

**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN KECENDERUNGAN
PERILAKU *BULLYING* SISWA DI SMA NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2022/2023**

(Skripsi)

Oleh:

**Intan Yunita Pratiwi
NPM 1913052045**



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU *BULLYING* SISWA DI SMA NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023

Oleh

INTAN YUNITA PRATIWI

Masalah dalam penelitian ini adalah kecenderungan perilaku *bullying* siswa yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Populasi sebanyak 642 siswa dan sampel berjumlah 130 siswa diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner *self esteem* dan kuesioner kecenderungan perilaku *bullying*. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan berarah negatif antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* ditunjukkan dengan indeks korelasi *r* hitung -0,426 dan *r* tabel 0,176 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*.

Kata Kunci: *self esteem*, perilaku *bullying*, bimbingan konseling

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF ESTEEM AND THE TENDENCY OF BULLYING BEHAVIOR OF STUDENTS AT SMA NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG FOR THE 2022/2023 SCHOOL YEAR

By

INTAN YUNITA PRATIWI

The problem in this research was the high tendency of bullying behavior of students. This study aims to determine the relationship between self-esteem and the tendency of bullying behavior of students at SMA Negeri 6 Bandar Lampung for the 2022/2023 school year. The study used quantitative methods. The population was 642 students and a sample of 130 students was taken using a simple random sampling technique. Data collection techniques used self-esteem questionnaires and bullying behavior tendency questionnaires. Data analysis techniques use Product Moment statistical analysis. The results showed that there was a significant negative relationship between self-esteem and the tendency of bullying behavior shown by a correlation index $r_{count} -0.426$ and $r_{table} 0.176$ with a significance of $0.000 < 0.05$ then H_0 was rejected and H_a was accepted. The conclusion can be interpreted that the higher the self-esteem, the lower the tendency of bullying behavior. Conversely, the lower the self-esteem, the higher the tendency of bullying behavior.

Keywords: *self esteem, bullying behavior, guidance counseling*

**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN KECENDERUNGAN
PERILAKU *BULLYING* SISWA DI SMA NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2022/2023**

**Oleh:
INTAN YUNITA PRATIWI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN
KECENDERUNGAN PERILAKU *BULLYING*
SISWA DI SMA NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2022/2023**

Nama Mahasiswa : **Antan Yunita Pratiwi**

No. Pokok Mahasiswa : **1913052045**

Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

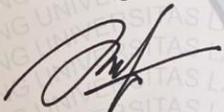
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

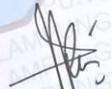


1. Komisi Pembimbing

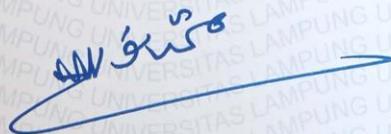
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Mujiyati, M. Pd.
NIP 19851112 201903 2 016


Dr. Eka Kurniawati, S.H., M.Pd.I.
NIP 231402 730930 201

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M. Si.
NIP 197412202009121002

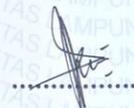
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Mujiyati, M. Pd.



Sekretaris : Dr. Eka Kurniawati, S.H., M.Pd.I.



Penguji Utama : Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 1 September 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Intan Yunita Pratiwi
NPM : 1913052045
Program Studi : S1 Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara *Self Esteem* dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Siswa di SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023” ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah diterbitkan, kecuali yang secara tertulis mengacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, September 2023

Yang Menyatakan,



Intan Yunita Pratiwi
NPM 1913052045

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Intan Yunita Pratiwi, lahir di Desa Nambah Dadi, Lampung Tengah pada tanggal 12 Juni 2001, sebagai anak kedua dari dua bersaudara. Penulis merupakan putri dari pasangan Bapak Sudarno dan Ibu Yatini.

Jenjang pendidikan formal yang penulis tempuh dan selesaikan adalah TK IT Darul Furqon Nambah Dadi selesai tahun 2007, SD Negeri 1 Nambah Dadi selesai tahun 2013, SMP Negeri 6 Terbanggi Besar selesai tahun 2016, dan SMA Negeri 1 Seputih Mataram selesai tahun 2019.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis pernah aktif dalam organisasi mahasiswa sebagai Anggota Muda HIMAJIP FKIP UNILA 2019, Sekretaris Bidang Kerohanian HIMAJIP FKIP UNILA 2020, dan Sekretaris Umum HIMAJIP FKIP UNILA 2021. Pada tahun 2022, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sanggar Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, dan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Sanggar Buana.

MOTO

“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat”

(QS. Al-Baqarah:45)

“Letakkan dunia cukup di tangan saja, dan akhirat pastikan ada di hati. Agar dunia mudah kau bagi, dan akhirat kau bawa sampai mati”

(Sayyid Muhammad bin Alawy Almaliki)

“Hidup itu untuk dijalani bukan direnungi. Mengeluh tidak akan mengubah keadaan dan menyerah bukanlah pilihan”

(Intan Yunita Pratiwi)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena berkat rahmat, ridho, dan hidayah-Nya skripsi ini dapat terselesaikan.

Ku persembahkan karya tulis ini kepada:

Ibu dan Kakak tercinta, Ibu Yatini dan Kakak Aan Saputra yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun materil dan ribuan do'a yang selalu dilantarkan untuk penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Bimbingan dan Konseling hingga gelar Sarjana Strata Satu (S1). Atas segala usaha dan pengorbanan yang tak mengenal lelah, penulis berdo'a semoga mereka senantiasa mendapatkan rahmat, ridho, dan inayah dari Allah.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah wa syukurillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sebab karena ridho dan kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Hubungan Antara *Self Esteem* dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Siswa di SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., selaku Ketua Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Mujiyati, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I, atas bimbingan, masukan, dan saran yang diberikan dalam proses penyusunan sampai dengan selesainya skripsi.
6. Ibu Dr. Eka Kurniawati, S.H., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing II dan pembimbing akademik, atas bimbingan, masukan, dan saran yang diberikan dalam proses penyusunan sampai dengan selesainya skripsi.
7. Bapak Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons. selaku Dosen Penguji dan dosen penelitian payung, atas saran dan masukan yang diberikan dalam proses perbaikan skripsi.

8. Segenap dosen Bimbingan dan Konseling beserta staf administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu dan memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selama masa studi.
9. Kepala sekolah beserta jajarannya, dan siswa-siswi SMA Negeri 6 Bandar Lampung yang telah memberikan izin dan membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian.
10. Ibu dan Kakak tercinta, Ibu Yatini dan Kakak Aan Saputra serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun materil dan ribuan do'a yang selalu dilangitkan hingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku tersayang, Yolanda Pola Kredibelia, Ellen Bela Putriana, Lovelya Valentina, Agnesia Pusparara Febrina, Qurniyati, Bela Cahya Wardani, Rani Qonita Zain, Rieza Rizki Cintia, dan Sri yang telah menjadi sahabat seperjuangan dalam memberikan dukungan serta perhatian bagi kelancaran skripsi penulis, selalu ada dalam suka dan duka, serta akan tetap menjadi yang terbaik pada masanya.
12. Teman-teman penelitian payung serta teman-teman program studi Bimbingan dan Konseling 2019 yang telah berbagi semangat dan dukungan.
13. Keluarga besar HIMAJIP FKIP Unila terima kasih telah kebersamai penulis selama masa studi serta yang telah memberikan banyak pengalaman dalam berorganisasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Bandar Lampung, September 2023

Penulis,

Intan Yunita Pratiwi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Kerangka Pikir	7
1.7 Hipotesis Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	10
2.1.1 Pengertian Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	10
2.1.2 Bentuk-bentuk Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	11
2.1.3 Aspek-aspek Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	13
2.1.4 Faktor-faktor Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	13
2.1.5 Dampak Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	15
2.1.6 Pihak-pihak yang Terlibat	16
2.2 <i>Self Esteem</i>	17
2.2.1 Pengertian <i>Self Esteem</i>	17
2.2.2 Komponen <i>Self Esteem</i>	18
2.2.3 Aspek-aspek Pembentukan <i>Self Esteem</i>	20
2.2.4 Faktor-faktor <i>Self Esteem</i>	20
2.2.5 Karakteristik <i>Self Esteem</i>	21
2.2.6 Kebutuhan <i>Self Esteem</i>	23
2.3 Hubungan Antara <i>Self Esteem</i> dengan Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	24
2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan	25
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	28
3.2 Metode Penelitian	28
3.3 Populasi dan Sampel	29

3.3.1	Populasi	29
3.3.2	Sampel	29
3.4	Definisi Operasional Variabel.....	30
3.5	Variabel Penelitian.....	31
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.7	Instrumen Pengumpulan Data.....	32
3.8	Uji Coba Instrumen.....	34
3.8.1	Uji Validitas.....	34
3.8.2	Uji Reliabilitas.....	37
3.9	Teknik Analisis Data.....	39
3.9.1	Uji Normalitas	39
3.9.2	Uji Homogenitas.....	40
3.9.3	Uji Linearitas	40
3.9.4	Uji Hipotesis	41
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian	43
4.2	Pembahasan.....	49
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1.	Kesimpulan	55
5.2.	Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	25
Tabel 3.1 Penskoran Alternatif Jawaban.....	32
Tabel 3.2 Rancangan Kisi-Kisi Kuesioner <i>Self Esteem</i>	32
Tabel 3.3 Rancangan Kisi-Kisi Kuesioner Kecenderungan Perilaku	33
Tabel 3.4 Uji Validitas Kuesioner <i>Self Esteem</i>	35
Tabel 3.5 Uji Validitas Kuesioner Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	36
Tabel 3.6 Kategori Besarnya Reliabilitas.....	38
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas <i>Self Esteem</i>	38
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	38
Tabel 3.9 Hasil Uji Normalitas	40
Tabel 3.10 Hasil Uji Homogenitas.....	40
Tabel 3.11 Hasil Uji Linearitas	41
Tabel 3.12 Interpretasi Besarnya “r” <i>Product Moment</i>	42
Tabel 4.1 Hasil Uji Hipotesis	43
Tabel 4.2 Deskriptif Statistik`	45
Tabel 4.3 Rumus Kategori <i>Self Esteem</i>	45
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi	45
Tabel 4.5 Deskriptif Statistik	46
Tabel 4.6 Rumus Kategori Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	47
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi	47
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi <i>Self Esteem</i> dengan Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. 1 Kerangka Pikir.....	9
Gambar 4. 1 Diagram Batang <i>Self Esteem</i>	46
Gambar 4. 2 Diagram Batang Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	47

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kuesioner <i>Self Esteem</i> Sebelum Uji Coba.....	61
Lampiran 2. Kuesioner Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> Sebelum Uji Coba	63
Lampiran 3. Hasil Uji Validitas	65
Lampiran 4. Hasil Uji Reliabilitas.....	67
Lampiran 5. Data Hasil Uji <i>Self Esteem</i>	70
Lampiran 6. Data Hasil Uji Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	73
Lampiran 7. Hasil Uji Normalitas	76
Lampiran 8. Hasil Uji Homogenitas	77
Lampiran 9. Hasil Uji Linearitas.....	78
Lampiran 10. Hasil Uji Hipotesis.....	80
Lampiran 11. Surat Izin Penelitian.....	81
Lampiran 12. Surat Keterangan Penelitian	82
Lampiran 13. Dokumentasi Foto.....	83

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat yang bertujuan untuk menunjang perkembangan siswa baik dalam hal pengetahuan, kreatifitas, potensi, maupun tingkah laku yang dituntut untuk berperilaku sesuai dengan tatanan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat mempengaruhi karakteristik siswa. Namun, dalam lingkungan sekolah juga tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan kenakalan siswa yang masih dalam kategori remaja. Masa remaja merupakan masa terjadinya pertumbuhan, baik pertumbuhan fisik, biologis, maupun psikologis. Remaja dalam masa peralihannya sangat mudah terpengaruh oleh kebiasaan sehari-hari dan mempengaruhi lingkungan sekitar tempat tinggal mereka bergaul. Remaja sedang mencari jati dirinya dan cenderung memiliki sifat ego seperti mencari perhatian banyak orang dengan membangun hubungan pertemanan dengan membentuk suatu geng atau kelompok pertemanan.

Hubungan pertemanan yang berada di lingkungan sekolah memiliki perilaku positif dan perilaku negatif. Perilaku positif seperti saling membantu, menghargai, dan pertemanan akrab. Sedangkan, perilaku negatif seperti membolos, berkelahi/tawuran, mencuri, merampok, merokok, perundungan, dan lain sebagainya. Salah satu perilaku negatif yang terjadi di dunia pendidikan saat ini adalah perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa, baik senior dengan juniornya ataupun antar teman. *Bullying* jika dibiarkan begitu saja tanpa adanya penanganan yang serius maka akan semakin memburuk, karena hal itu dapat menyebabkan masalah bagi siswa korban, keluarga, serta lingkungan pendidikan. *Bullying* dikenal sebagai bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan oleh satu atau kelompok orang yang berperilaku

sesuai kehendak hatinya tanpa berpikir akan resiko yang kemungkinan terjadi di kemudian hari. Hal tersebut dilakukan dengan sengaja secara terus menerus dengan tujuan untuk menyakiti dan mencoba untuk menonjolkan diri sebagai individu maupun sebagai kelompok yang lebih kuat dan lebih berkuasa terhadap orang lain.

Penindasan atau *bullying* menurut Noviana, Pranata, & Fari (2020) merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang bersifat negatif yang dilakukan oleh seorang atau kelompok yang bukan saudara kandung atau yang memiliki hubungan dengan korban, *bullying* melibatkan gangguan fisik, psikologis, sosial yang berulang, dan sering terjadi di sekolah atau tempat-tempat dimana mereka berkumpul atau bisa lewat media *online*. Pendapat lain dinyatakan oleh Coloroso (2007) *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun psikologis.

Kasus *bullying* di sekolah semakin marak terjadi, seperti yang diungkapkan oleh Komisioner KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) Retno (Ningsih, Eleonora, & Tobing, 2022) merilis catatan akhir tahun terkait kasus perundungan atau kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah sepanjang 2021. Berdasarkan catatan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), sebanyak 17 kasus kekerasan telah terjadi dengan melibatkan para siswa dan juga guru selama periode 2 Januari hingga 27 Desember 2021. Diketahui pada kasus tersebut, *bullying* terjadi di lingkungan sekolah dan ada pula yang di luar sekolah namun melibatkan siswa dan guru.

Dikutip dari (lampung.idntimes.com, 2022) Kepala Seksi Kelembagaan Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung mengatakan terdapat kasus *bullying* terhadap teman satu kelas terjadi di salah satu sekolah Kota Bandar Lampung. Hasil laporan orang tua korban merasa curiga karena setiap korban pulang sekolah terlihat murung, kemudian korban dipaksa bercerita hingga

mengatakan hal tersebut sudah terjadi keempat kalinya. Akibat *bullying* tersebut akhirnya korban pindah sekolah karena sudah tidak nyaman.

Perilaku *bullying* menurut Sejiwa (Sari, Munir, & Hasanuddin, 2022) terdiri dari fisik, non fisik, psikologis, dan *cyberbullying*, *bullying* secara fisik meliputi menendang, memukul, mendorong, menonjok, bahkan mencubit. Perilaku *bullying* non fisik meliputi mengejek, mencaci, mengancam, memeras, menghasut, serta mengintimidasi. *Bullying* psikologis meliputi mengucilkan, mengabaikan, menyebar gosip tidak benar, meneror, menghancurkan reputasi seseorang, dan mengasingkan secara sosial. *Cyberbullying* meliputi seseorang yang dihina dan diteror melalui media sosial. Perilaku *bullying* berdampak pada korban seperti perasaan takut, minder, dan merasa tidak dihargai.

Dampak yang terjadi akibat perilaku *bullying* yang dinyatakan oleh Kusumawardani (2020) yaitu korban menyendiri, menangis, depresi, takut, pendiam, dan menimbulkan gangguan mental. Selain itu, dampak lainnya korban *bullying* takut ke sekolah dan terkadang bisa mengambil keputusan yang tidak masuk akal seperti ingin bunuh diri, dan mereka juga mengalami masalah belajar yang mengakibatkan penurunan prestasi akademik. *Bullying* juga memberikan dampak terhadap korban secara psikologis. Korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Emosi-emosi ini berujung munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.

Dampak *bullying* yang dirasakan oleh pelaku *bullying* menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Inzana dkk, 2022) yaitu kecenderungan untuk bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, berwatak keras, mudah marah, dan toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Sementara bagi siswa lain yang melihat aksi *bullying* akan berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Pelaku *bullying* menurut Sejiwa (Sari, Munir, & Hasanuddin, 2022) memiliki beberapa

karakteristik, yaitu panggilan tertentu dengan memberikan nama khusus yang tidak menyenangkan pada korban, pelaku *bullying* umumnya seorang siswa yang memiliki fisik besar dan kuat, pelaku *bullying* yang memiliki fisik kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar di kalangan teman-teman sebayanya, memiliki kekuatan dan kekuasaan di atas korban *bullying*, memiliki rasa puas apabila pelaku berkuasa di kalangan teman sebaya, pelaku memiliki kepercayaan diri yang rendah dan harga diri atau *self esteem* rendah sehingga cenderung melakukan *bullying* untuk menutupi kekurangan pada diri pelaku.

Harga diri atau *self esteem* itu sendiri merupakan evaluasi terhadap seberapa besar individu menerima, menyukai, menghargai yang ada pada diri individu tersebut dan memberikan nilai pada interaksi mereka dengan orang lain dalam rentang dimensi positif-negatif. Seperti halnya prestasi atau kompetensi, kecerdasan, penampilan, keterampilan, penerimaan lingkungan, dan perilaku. Secara sederhananya individu memiliki harga diri ketika individu tersebut memiliki pendapat yang realistis dan menghargai diri sendiri. Individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan mampu membina relasi yang lebih baik dan sehat dengan orang lain, bersikap sopan dan menjadikan dirinya sebagai orang yang berhasil. Sebaliknya, jika seseorang yang memiliki *self esteem* yang rendah, citra diri yang negatif, dan konsep diri yang buruk, akan menjadi penghalang kemampuannya sendiri dalam membentuk suatu hubungan.

Self esteem erat kaitannya dengan psikologi, Puri (2021) mengatakan *self esteem* berpengaruh terhadap faktor lainnya, individu yang mempunyai *self esteem* yang tinggi selalu menganggap dirinya positif dan memiliki kelebihan. Bertolak belakang dengan individu yang memiliki *self esteem* rendah, ia akan selalu menganggap dirinya banyak kekurangan dan cenderung minder. Pendapat lain dinyatakan oleh Coopersmith (Nikmarijal, 2022) *self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima dan menolak, juga indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan, dan

keberhargaan. Secara singkat *self esteem* adalah *personal judgment* mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Karakteristik individu yang memiliki *self esteem* rendah menurut Rosenberg dan Owens (Faidatu'Nissa & Hatta, 2022) yaitu individu akan cenderung menunjukkan karakteristik seperti pesimis, tidak puas akan dirinya, berkeinginan untuk menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain, lebih sensitif terhadap pengalaman yang akan merusak harga dirinya (terganggu oleh kritik orang lain dan lebih emosional saat mengalami kegagalan), cenderung melihat peristiwa sebagai hal yang negatif, cenderung mengalami kecemasan sosial dan lebih sering mengalami emosi negatif, sinis dan memiliki sikap negatif terhadap orang lain, pemikiran cenderung kaku dan tidak fleksibel, dan terkadang hal-hal ini memicu timbulnya kenakalan remaja yang salah satunya yaitu perilaku *bullying*.

Hasil dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMA Negeri 6 Bandar Lampung pada bulan Oktober 2022, dengan melakukan wawancara kepada guru BK terdapat beberapa siswa yang melakukan kecenderungan perilaku *bullying*. Kecenderungan perilaku *bullying* yang sering terjadi yaitu adanya siswa yang merasa paling berkuasa diantara siswa lainnya baik paling merasa berkuasa di sekolah, di kelas, maupun di geng pertemanannya, selain itu siswa juga merasa bahwa dirinya paling hebat dalam hal kekuatan yang dimilikinya, dan juga adanya siswa yang mempengaruhi siswa lainnya untuk mengucilkan temannya. Faktor yang mempengaruhinya adalah iri hati karena siswa yang biasanya menjadi korban *bullying* adalah siswa yang cerdas, berprestasi, pendiam, dan yang tidak memiliki *circle* pertemanan. Dilihat dari hal tersebut, semua pihak sekolah khususnya guru BK memiliki peranan penting untuk mencegah maupun mengatasi permasalahan *bullying* di sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul, “Hubungan Antara *Self Esteem* dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Siswa di SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023.”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang merasa dirinya paling berkuasa di kelas.
2. Terdapat siswa yang merasa dirinya paling hebat/unggul.
3. Terdapat siswa yang mempengaruhi teman lainnya untuk mengucilkan teman yang tidak disukai.
4. Terdapat siswa yang iri hati terhadap kemampuan temannya.
5. Terdapat siswa yang memandang rendah dirinya sehingga tidak percaya terhadap kemampuannya.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian di bidang ilmu bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan *self esteem* siswa dan masalah kecenderungan perilaku *bullying* di sekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, yaitu melalui penelitian dapat menjadi masukan untuk siswa agar mampu meningkatkan *self esteem* dengan menerima kemampuan dirinya dan percaya diri serta dapat meningkatkan pemahaman mengenai perilaku *bullying* dan menghindari perilaku-perilaku yang mengarah kepada kecenderungan perilaku *bullying*.
- b. Bagi Guru BK, yaitu melalui penelitian ini dapat menjadi masukan guru bk untuk memberikan layanan bimbingan konseling serta dapat memberikan pemahaman dan pemantauan siswa terutama memberikan pengarahan agar siswa tidak menjadi pelaku *bullying* dan menjadi korban *bullying*.
- c. Bagi Sekolah, yaitu melalui penelitian ini dapat menjadi masukan untuk sekolah agar membuat kebijakan terkait edukasi dan informasi dari dampak dan ancaman hukuman tindakan *bullying*, dan sekolah dapat menciptakan kondisi dan suasana dengan kegiatan positif.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan terkait hubungan *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying*.

1.6 Kerangka Pikir

Kecenderungan perilaku *bullying* dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat, merasa lebih berkuasa, tidak bertanggung jawab, biasanya muncul keinginan yang berulang, dan dilakukan atas dasar rasa senang dan puas. *Bullying* dikalangan siswa merupakan perbuatan yang membuat tidak nyaman di lingkungan sekolah dilakukan dengan merundung atau menyudutkan orang dengan intimidasi melalui sikap. Bukan hanya fisik saja yang bisa diserang oleh pelaku, namun juga mental psikis seseorang seperti mengucilkan dan mengejek seseorang hingga orang tersebut merasa malu.

Bullying menurut Coloroso (2007) merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak

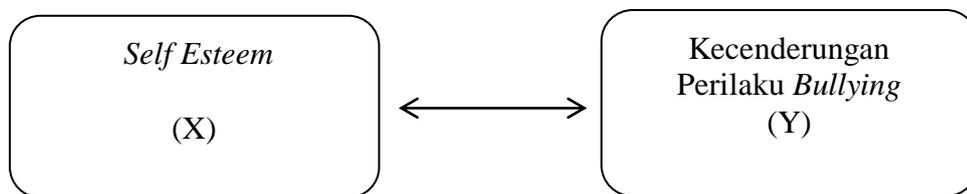
yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun psikologis. Kecenderungan perilaku *bullying* dapat terjadi apabila terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban baik lebih unggul secara fisik, usia, ataupun status sosial. Pelaku *bullying* biasanya hanya melakukan suatu hal sesuai dengan apa yang diinginkannya tanpa memikirkan dampak perilakunya tersebut. Faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* oleh siswa dipengaruhi adanya faktor internal dan eksternal. Faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang tidak dapat dikontrol merupakan faktor internal, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang terjadi di luar diri seseorang. Sebagian besar tindak kekerasan *bullying* ini terjadi karena adanya rasa iri hati antara si pelaku terhadap korban. Perilaku *bullying* tersebut dapat terjadi karena pelaku memiliki harga diri atau *self esteem* rendah sehingga cenderung melakukan *bullying* untuk menutupi kekurangan pada diri pelaku.

Harga diri atau *self esteem* dapat menentukan sikap dan perilaku individu itu sendiri dengan penilaian diri secara menyeluruh yang mengarah pada sisi negatif atau positif. *Self esteem* atau penghargaan individu terhadap dirinya sendiri menurut Coopersmith (Nikmarijal, 2022) dapat diartikan sebagai suatu penilaian individu mengenai kelayakan dirinya dengan sejauh mana percaya pada dirinya, menjadi pribadi yang mampu, berharga, merasa berarti atau bermakna, dan yakin bahwa dirinya akan sukses.

Tingkat *self esteem* individu yang dinyatakan Coopersmith (Wulandari & Sakti, 2022) terbagi menjadi 2 kategori yaitu *self esteem* diri rendah dan *self esteem* diri tinggi. Penghargaan dan penerimaan dari lingkungan akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya *self esteem* yang dimiliki. Individu yang memiliki *self esteem* rendah cenderung menunjukkan karakteristik seperti pesimis, tidak puas akan dirinya, berkeinginan untuk menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain, lebih sensitif terhadap pengalaman yang akan merusak harga dirinya (terganggu oleh kritik orang lain dan lebih emosional saat mengalami kegagalan), cenderung melihat peristiwa sebagai hal yang

negatif, cenderung mengalami kecemasan sosial dan lebih sering mengalami emosi negatif, sinis dan memiliki sikap negatif terhadap orang lain, pemikiran cenderung kaku dan tidak fleksibel, dan terkadang hal-hal ini memicu timbulnya kenakalan remaja yang salah satunya yaitu perilaku *bullying*. Individu yang memiliki harga diri rendah mendorong individu untuk melakukan hal-hal yang dapat membuat dirinya diakui dan mendapat perhatian dengan cara melakukan *bullying* kepada orang lain.

Adapun kerangka pikir pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pikir

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang diajukan yaitu adanya hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 6 Bandar Lampung. Hipotesis statistik yang diajukan sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 6 Bandar Lampung.

Ha: Terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 6 Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecenderungan Perilaku *Bullying*

2.1.1 Pengertian Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Secara etimologi, *bullying* berasal dari bahasa Inggris “*bull*” yang memiliki arti banteng yang senang kesana kemari. Sedangkan, dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dikutip dari (kbbi.kemdikbud.go.id) kata *bully* memiliki arti perbuatan merundung. *Bullying* merupakan perilaku negatif seperti menggertak, mengganggu, mengintimidasi, dan bahkan melakukan kekerasan secara berulang.

Secara terminologi, definisi kecenderungan yang dinyatakan oleh Chaplin (Wulandari & Sakti, 2022) yaitu suatu keinginan yang muncul secara berulang-ulang dalam diri, akan tujuan tertentu atau pola tingkah laku yang melebihi, kegunaan adaptifnya. Pengertian *bullying* menurut Coloroso (2007) merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun psikologis. Pendapat lain dinyatakan oleh Rigby (Choirunnisa & Kudus, 2022) *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini dilakukan ke dalam aksi, yang bisa menyebabkan seseorang menderita atas hal yang dilakukan. Pada hal ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan diperlakukan dengan rasa senang.

Pengertian lain yang didefinisikan Noviana, Pranata, & Fari (2020) penindasan atau *bullying* merupakan perilaku agresif bersifat negatif yang dilakukan oleh seorang atau kelompok yang bukan saudara kandung atau yang

memiliki hubungan dengan korban, *bullying* melibatkan gangguan fisik, psikologis, sosial yang berulang, dan sering terjadi di sekolah atau tempat-tempat dimana mereka berkumpul atau bisa lewat media *online*. *Bullying* menurut Tattum (Choirunnisa & Kudus, 2022) adalah keinginan untuk menyakiti dan sebagian besar harus melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yaitu orang atau kelompok yang menjadi korban adalah dengan memiliki kekuatan dan sering kali perlakuan ini terjadi berulang-ulang sehingga menciptakan penyerangan secara tidak adil.

Dengan demikian, kecenderungan perilaku *bullying* merupakan keinginan yang muncul secara berulang-ulang dengan melakukan perilaku yang agresif kepada yang lemah, dilakukan dengan seseorang atau kelompok yang merasa bahwa dirinya lebih kuat dibanding orang lain yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban baik secara verbal, fisik, dan psikologis.

2.1.2 Bentuk-bentuk *Bullying*

Bentuk-bentuk *bullying* menurut Coloroso (2007) dikelompokkan dalam empat kategori, sebagai berikut:

a) *Bullying* Fisik

Pada *bullying* fisik ini dimana jenis kasus dapat dilihat berupa sentuhan fisik pada korban dengan cara memukul, menendang, menonjok, dan merusak benda-benda yang dimiliki oleh korban *bullying* tersebut. Sehingga membuat korban merasa tersakiti akibat pelaku tersebut.

b) *Bullying* Verbal

Bullying secara verbal dapat terdeteksi oleh banyak orang dengan menggunakan indera pendengaran mereka, seperti mengolok-olok, melecehkan, mengancam, serta menakut-nakuti agar korban takut dengan ancamannya. *Bullying* verbal sangat berbahaya karena korban bisa menjadi sakit hati bahkan dendam.

c) *Bullying* Sosial/Relasional

Bullying sosial dilakukan dengan menggunakan korban dengan cara memantau korban sehingga korban tidak merasa sedang diawasi sehingga tidak dapat terlihat atau terdengar bahkan tidak diketahui oleh siapapun. Karena *bullying* sosial dilakukan secara diam-diam dan sedikit orang yang mengetahui, seperti menyebarkan hoax, memermalukan seseorang, dan menyebar gosip.

d) *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan teknologi internet untuk menyakiti orang lain dengan sengaja dan berulang-ulang berupa perkataan yang kurang bermoral. *Cyberbullying* dilakukan oleh pelaku untuk melecehkan korban melalui jaringan internet, sehingga membuat korban merasa gelisah, minder, sedih, tertekan, bahkan frustrasi.

Pendapat lain yang dinyatakan oleh Amini (2008) *bullying* secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, sebagai berikut:

a) *Bullying* Fisik

Bullying fisik meliputi tindakan menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum berlari keliling lapangan, dan menghukum dengan cara push up.

b) *Bullying* Verbal

Bullying verbal terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, dan menolak.

c) *Bullying* Mental/Psikologis

Bullying mental/psikologis merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata. Praktik ini terjadi secara diam-diam dan di luar pemantauan korban.

Bentuk-bentuk *bullying* dapat dikelompokkan diantaranya yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* psikologis, dan *cyberbullying*.

2.1.3 Aspek-aspek Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Aspek-aspek kecenderungan perilaku *bullying* menurut Coloroso (2007), adalah:

a) Ketidakseimbangan Kekuatan

Seseorang yang memiliki kekuatan lebih daripada lawannya, seperti usianya lebih tua, kondisi fisik yang besar/kuat, dan perbedaan status sosial.

b) Kesengajaan

Tindakan dilakukan dengan niat untuk mencederai dan menyakiti korban baik secara fisik maupun mental tanpa memperdulikan dampak dari perilaku tersebut.

c) Pengulangan

Tindakan tersebut akan dilakukan berlanjut atau berulang-ulang

d) Teror

Tindakan yang direncanakan untuk mengintimidasi dan mendominasi lawan.

2.1.4 Faktor-faktor Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Adapun faktor-faktor kecenderungan perilaku *bullying* Wahani (2022) membaginya dalam 2 faktor, yaitu:

a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti jenis kelamin, kepribadian, impulsif, dan adanya sifat pengganggu. Sifat pengganggu biasanya muncul jika terjadi keadaan kurang baik di lingkungan.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat. Kondisi lingkungan sosial yang buruk dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Selain faktor lingkungan sosial, faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* yaitu media sosial. Adanya media sosial seseorang lebih mudah untuk melakukan perilaku *bullying*

seperti membuat korban merasa malu atau rendah diri. Karena itu dibutuhkan pengawasan dari orang tua.

Pendapat lain dinyatakan oleh Yamin dkk (2018) faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan perilaku *bullying*, yaitu:

a) Perbedaan kelas, masalah ekonomi, etnisitas atau rasisme

Faktor *bullying* dapat terjadi ketika terdapat perbedaan ekstrim individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung dan jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*.

b) Tradisi atau kebiasaan dalam senioritas

Senioritas sering dijadikan alasan tindakan *bullying*. Senioritas ini tidak berhenti begitu saja, senioritas termasuk dalam perilaku berulang dan berantai. Senioritas ini terjadi dengan alasan untuk memuaskan keinginan mencari masalah, mencari popularitas, penyaluran dendam, dan menunjukkan kekuasaan.

c) Keluarga tidak rukun

Adanya berbagai masalah internal dari keluarga seperti ketidakhadiran orang tua, menderita depresi, kurangnya komunikasi, dan ketidakharmonisan merupakan penyebab tindakan kekerasan yang signifikan.

d) Iklim lingkungan sekolah yang tidak hangat dan tidak bersahabat atau diskriminatif

Apabila pengawasan dari pihak sekolah itu longgar dan tidak disiplin maka perilaku *bullying* bisa terjadi.

e) Karakter individu atau kelompok

Memiliki rasa dendam pergaulan teman sebaya, kesalahan interpretasi pada perilaku korban.

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya kecenderungan perilaku *bullying* yaitu faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang/lingkungan.

2.1.5 Dampak Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* menimbulkan dampak yang negatif baik secara fisik maupun mental bagi korban. Kusumawardani (2020) mengungkapkan dampak yang terjadi akibat perilaku *bullying* yaitu menyendiri, menangis, depresi, takut, pendiam, dan menimbulkan gangguan mental. Selain itu, dampak lainnya korban *bullying* takut ke sekolah dan terkadang bisa mengambil keputusan yang tidak masuk akal seperti ingin bunuh diri, dan mereka juga mengalami masalah belajar yang mengakibatkan penurunan prestasi akademik. *Bullying* juga memberikan dampak terhadap korban secara psikologis. Korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Emosi-emosi ini berujung munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.

Dampak *bullying* yang dirasakan oleh korban menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Inzana dkk, 2022) seperti depresi, marah, rendah prestasi, hingga menurunnya kecerdasan siswa. Sedangkan, dampak pelaku *bullying* adalah kecenderungan untuk bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, berwatak keras, mudah marah, dan toleransi yang rendah terhadap frustrasi.

Dampak yang terjadi jika korban *bullying* terus menerus mendapatkan tindakan kekerasan secara fisik Salsabila, Nurnazhifa, Sati, & Windayana (2022) mengatakan, dapat terlihat dari sisi kekerasan seperti luka, lebam, rasa sakit yang timbul di area badan, dan bahkan bisa menyebabkan kematian. Dampak perilaku *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang akan membuat korban terganggu kondisi psikologisnya dan juga sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Adapun gejala akibat dari perbuatan *bullying* yaitu menarik diri dari lingkungannya (mengurung diri), sering menangis, meminta untuk pindah sekolah, sulit berkonsentrasi, penurunan prestasi, ketakutan, emosi, luka memar, rasa semangat hilang, pendiam, sensitif, menjadi pendendam, mudah tersinggung, menyendiri, dan tidak percaya diri.

Sedangkan dampak *bullying* terhadap pelaku Priyatna (2018) mengatakan pelaku sering terlibat perkelahian, resiko mengalami cedera akibat perkelahian, melakukan tindakan pencurian, minum alkohol, menjadi biang kerok di sekolah, gemar membawa senjata tajam, bolos sekolah, dan yang terparah adalah menjadi pelaku tindak kriminal.

Beberapa dampak dari kecenderungan perilaku *bullying* adalah korban merasakan gangguan mental dan banyak emosi negatif seperti marah, takut, depresi, dendam, terancam, penurunan prestasi, sensitif, dan tidak percaya diri.

2.1.6 Pihak-pihak yang Terlibat

Pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* menurut Wulandari, Dwikurnianingsih, & Loekmono (2018) dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) *Bullies* (pelaku *bullying*), yaitu individu yang secara fisik dan emosional melukai individu lain secara berulang-ulang, karakteristik pelaku *bullying* biasanya adalah agresif, memiliki konsep positif tentang kekerasan, impulsif, dan memiliki kesulitan dalam berempati.
- b) *Victim* (korban *bullying*), yaitu individu yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan, dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya. Korban *bullying* biasanya merupakan siswa baru di suatu lingkungan, siswa termuda di sekolah, fisik yang lebih kecil, terkadang ketakutan, mungkin tidak terlindungi, pernah mengalami trauma, dan merasa sulit untuk minta pertolongan.
- c) *Bystander* (penonton) merupakan orang yang menyaksikan tindakan *bullying* yang mungkin melakukan atau tidak melakukan sesuatu untuk menghentikan tindakan *bullying* tersebut. *Bystander* merupakan peran penting dalam kejadian *bullying* karena memiliki kesempatan untuk menghentikan *bullying*.

2.2 Self Esteem

2.2.1 Pengertian Self Esteem

Pengertian *Self esteem* menurut Coopersmith (Nikmarijal, 2022) yaitu penghargaan individu terhadap dirinya sendiri dapat diartikan sebagai suatu penilaian individu mengenai kelayakan dirinya dengan sejauh mana percaya pada dirinya, menjadi pribadi yang mampu, berharga, merasa berarti atau bermakna, dan yakin bahwa dirinya akan sukses. Pendapat lain, Baron & Byrne (Prawesti, 2016) mendefinisikan *self esteem* (harga diri) merupakan evaluasi diri yang dibuat individu terhadap dirinya dalam rentang positif sampai negatif. *Self esteem* merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan individu berperilaku. Seseorang menginginkan penghargaan yang positif untuk dirinya, sehingga seseorang akan merasakan bahwa dirinya berguna atau berarti bagi orang lain meskipun dirinya memiliki kelemahan baik secara fisik maupun mental. Keperluan penghargaan diri yang tercukupi akan menghasilkan rasa percaya diri, rasa kuat, rasa damai, namun sebaliknya apabila keperluan penghargaan diri tidak tercukupi, maka akan membuat seseorang mempunyai mental lemah dan berpikir negatif.

Self esteem menurut Santrock (Khoirun, 2021) merupakan salah satu perkembangan psikologis sosio-emosi yang dialami seseorang, yang merupakan keseluruhan cara yang digunakan untuk mengevaluasi diri sendiri, dimana *self esteem* merupakan perbandingan antara diri yang ideal dengan diri yang sebenarnya. Adapun pendapat Branden (Nikmarijal, 2022) *self esteem* adalah keyakinan dan kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup serta keyakinan dalam hak untuk bahagia, perasaan berharga, dan layak.

Dengan demikian, *Self esteem* dapat diartikan sebagai penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendiri baik penilaian negatif maupun positif yang akhirnya menghasilkan keberhargaan diri, kemampuan memahami, penerimaan lingkungan, percaya terhadap diri sendiri, dan tidak merasa iri terhadap orang lain.

2.2.2 Komponen *Self Esteem*

Komponen *self esteem* menurut Reasoner (2010) terbagi menjadi 5, meliputi:

a) Perasaan aman (*feeling of security*)

Perasaan aman bagi individu yang berhubungan dengan rasa kepercayaan dalam lingkungan mereka. Bagi individu yang memiliki rasa aman merasa bahwa lingkungan mereka aman untuk mereka, dapat diandalkan, dan terpercaya.

b) Perasaan menghormati diri (*feeling of identity*)

Perasaan identitas melibatkan kesadaran diri menjadi seorang individu yang memisahkan diri orang lain dan memiliki karakteristik yang unik. Ini juga melibatkan penerimaan diri yang memiliki potensi, kepentingan, kekuatan, dan kelemahan dari orang lain. Untuk mengetahui jati diri mereka sendiri, individu harus disediakan kesempatan untuk mengeksplorasi diri serta lingkungan mereka.

c) Perasaan diterima (*feeling of belonging*)

Perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan dirinya diterima seperti dihargai oleh kelompoknya. Kelompok ini dapat berupa keluarga, rekan kerja, atau kelompok apapun. Individu akan memiliki penilaian yang positif tentang dirinya apabila individu tersebut merasa diterima dan menjadi bagian dalam kelompoknya namun individu akan memiliki penilaian negatif tentang dirinya bila mengalami perasaan tidak diterima.

d) Perasaan mampu (*feeling of competence*)

Perasaan dan keyakinan individu akan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dalam mencapai suatu hasil yang diharapkan, misalnya perasaan seseorang dalam mengalami keberhasilan atau saat mengalami kegagalan. Hal ini membantu individu untuk menjadi percaya diri menghadapi kehidupan nantinya.

e) Perasaan berharga (*feeling of worth*)

Perasaan dimana individu merasa dirinya berharga atau tidak, perasaan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Perasaan yang dimiliki individu

seringkali ditampilkan dan berasal dari pernyataan yang sifatnya pribadi, seperti pintar, sopan, baik, dan lainnya.

Pendapat lain yang berbeda, komponen *self esteem* menurut Battle (Nikmarijal, 2022) terdiri atas 3, yaitu:

a) *General self esteem*

Perasaan keseluruhan seseorang terhadap *self worth* yang bertentangan dengan *self esteem* dalam kaitannya dengan aktivitas tertentu atau keterampilan dan perasaan. Keberhasilan dan kegagalan mempengaruhi *general self esteem* seseorang, tergantung pada nilai tertentu di kelompok yang menilai kinerja individu tersebut. *General self esteem* membantu menentukan perilaku kehidupan sehari-hari.

b) *Social self esteem*

Persepsi individu terhadap kualitas hubungan mereka dengan teman sebaya serta kemampuan untuk terlibat dalam interaksi interpersonal individu dalam dunia sosial.

c) *Personal self esteem*

Cara melihat diri sendiri yang akan mempengaruhi cara individu berperilaku dalam situasi yang menantang. Hal terpenting *personal self esteem* adalah hal itu berhubungan dengan bagaimana orang lain melihat individu tersebut. Salah satu masalah terbesar dalam *personal self esteem* adalah tidak dapat menerima atau mungkin buta terhadap siapa dan apa yang mereka yakini.

Komponen *self esteem* meliputi perasaan aman (*feeling of security*), perasaan menghormati diri (*feeling of identity*), perasaan diterima (*feeling of belonging*), perasaan mampu (*feeling of competence*), dan perasaan berharga (*feeling of worth*).

2.2.3 Aspek-aspek Pembentukan *Self Esteem*

Aspek-aspek pembentukan *self esteem* menurut Coopersmith (Aini, 2018) ada 4 aspek, diantaranya:

a) Kekuatan (*power*)

Kemampuan untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain dan dirinya sendiri. Pada situasi tertentu individu ditunjukkan dengan penghargaan dan penghormatan dari orang lain.

b) Kebajikan (*virtue*)

Ketaatan pada nilai moral, etika, dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Seseorang yang taat pada aturan-aturan dan ketentuan yang ada dalam masyarakat akan mempunyai perasaan berharga dan bangga pada diri sendiri.

c) Keberartian (*significance*)

Keberartian individu dalam lingkungan. Individu akan merasa berarti jika ada penghargaan, penerimaan, perhatian, dan kasih sayang dari orang lain.

d) Kompetensi (*competence*)

Kompetensi untuk mencapai apa yang dicita-citakan atau diharapkan. Hal ini berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki individu.

2.2.4 Faktor-faktor *Self Esteem*

Beberapa faktor yang mempengaruhi *self esteem* menurut Ghufon & Risnawati (Kasmawati & Alam, 2021) antara lain yaitu jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Berdasarkan faktor *self esteem*, kondisi fisik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya penghargaan diri (*self esteem*) pada diri seseorang. Bagi seseorang yang merasa puas dengan kondisi fisiknya, maka akan merasa dirinya berharga. Sebaliknya seseorang yang tidak puas dengan kondisi fisiknya, maka akan berpengaruh menimbulkan ketidakpuasan pada tubuh yang akan menimbulkan harga diri rendah di dalam diri seseorang tersebut. Sedangkan menurut Simmons (Aini, 2018) *self esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu jenis kelamin, kelas sosial, dan lingkungan. Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi cara pandang individu terhadap dirinya.

Perempuan lebih sensitif terhadap dirinya, merasa khawatir dengan kemampuannya, dan peka terhadap penilaian orang lain dibanding laki-laki, hal ini terjadi karena perempuan lebih peduli dengan *self esteem* agar dapat diterima dalam lingkungannya. Selain itu kelas sosial, meliputi pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan orang tua menentukan penerimaan individu di lingkungannya. Siswa dengan kelas sosial rendah cenderung menjadi korban *bully* oleh teman dengan kelas sosial menengah dan atas. Faktor lainnya yaitu lingkungan, meliputi lingkungan rumah dan sekolah. Individu dengan lingkungan rumah serta dukungan orang tua yang baik akan berpengaruh pada *self esteem* anak yang tinggi. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif serta peran guru yang tidak maksimal mengakibatkan individu memiliki *self esteem* yang rendah dan kurang mampu mengekspresikan diri.

Faktor-faktor *self esteem* diantaranya yaitu jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan kelas sosial.

2.2.5 Karakteristik *Self Esteem*

Tingkat *self esteem* individu menurut Coopersmith (Aini, 2018) terbagi menjadi dua golongan yaitu individu dengan harga diri tinggi dan rendah. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi memiliki beberapa karakteristik yaitu memiliki sikap aktif dan mampu mengekspresikan diri dengan baik, memiliki prestasi dalam bidang akademik, mampu menjalin hubungan sosial, dapat menerima kritik, percaya terhadap persepsi diri, memiliki keyakinan diri berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, tidak terpaku pada kesulitan yang dihadapi, tidak mudah terpengaruh dengan penilaian orang lain terhadap dirinya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sehingga mudah beradaptasi. Sebaliknya, apabila individu mendapatkan penerimaan negatif seperti tidak mendapat cinta kasih, sering mendapat ejekan, dan diabaikan oleh lingkungan akan memiliki harga diri rendah sehingga merasa tidak berharga.

Individu dengan *self esteem* tinggi menurut Rosenberg dan Owens (Faidatu'Nissa & Hatta, 2022) individu akan memperlihatkan dirinya sebagai pribadi yang optimis, mengakui kemampuan dirinya, berkompeten, dapat menerima keadaan dan mengambil pelajaran dari setiap masalah, tidak mudah mengalami emosi negatif, loyal, dapat berinteraksi dengan baik kepada sosial, tidak takut mengambil resiko, bersikap baik/ramah kepada orang lain, dan dapat mempertanggungjawabkan keputusannya. Selain itu, karakteristik individu dengan harga diri yang rendah yaitu memiliki perasaan inferior (merasa kurang sempurna), takut gagal dalam membina hubungan sosial, sering putus asa, depresi, merasa ditinggalkan dan tidak diperhatikan, kurang mampu mengekspresikan diri, tidak konsisten, pasif mengikuti lingkungan, mudah mengakui kesalahan, menggunakan banyak taktik mempertahankan diri. Pendapat lain, karakteristik individu yang memiliki *self esteem* tinggi menurut Clemes & Bean (Nikmarijal, 2022) diantaranya, yaitu menerima tanggung jawab, prestasi baik, menerima dan menghadapi tantangan baru dengan baik, merasa sanggup mempengaruhi orang lain, dan emosi yang luas. Sedangkan individu yang memiliki *self esteem* rendah diantaranya seperti menghindari konflik atau masalah, merendahkan bakat dirinya, merasa tidak dihargai, menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri, mudah dipengaruhi orang lain, mudah frustrasi, merasa tidak berdaya, dan emosi yang sempit.

Karakteristik *self esteem* terdiri dari dua golongan yaitu karakteristik *self esteem* rendah dan karakteristik *self esteem* tinggi. Karakteristik individu yang memiliki *self esteem* rendah diantaranya merasa tidak berharga, takut berhubungan sosial, dan emosi yang negatif. Sedangkan karakteristik individu yang memiliki *self esteem* tinggi diantaranya mampu menjalin hubungan sosial dengan baik, bertanggung jawab, dan yakin akan kemampuan dirinya.

2.2.6 Kebutuhan *Self Esteem*

Kebutuhan akan *self esteem* menurut Maslow (Nikmarijal, 2022) terbagi menjadi dua bagian, sebagai berikut:

a) Penghargaan dari diri sendiri

Mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, kesetaraan, kemandirian, dan kebebasan. Hal ini berkaitan dengan seberapa tinggi individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya.

b) Penghargaan dari orang lain

Misalnya apresiasi lingkungan mengenai prestasi yang telah diraih. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu membutuhkan penghargaan atau apresiasi dari lingkungan atas apa yang dilakukannya, baik sekecil apapun perubahan positif yang telah mereka lakukan. Apabila penghargaan terhadap diri seseorang positif, individu tersebut dapat melihat dirinya bermakna, bernilai, dan berharga.

Kebutuhan *self esteem* menurut Rosenberg (Alvina & Dewi, 2017) terbagi menjadi dua, diantaranya:

a) Pujian dari orang lain (*reflected appraisal*)

Komponen pujian menjelaskan bahwa perasaan orang terhadap diri mereka sendiri dipengaruhi dengan kuat oleh pemikiran orang lain terhadap mereka, maka harga diri dianggap sebagai sebuah produk dari interaksi sosial.

b) Perbandingan sosial (*social comparison*)

Perbandingan sosial menyatakan apabila pemikiran orang lain terhadap diri pribadi tidak tersedia, maka orang akan menilai diri mereka sendiri melalui perbandingan dengan orang lain.

Kebutuhan *self esteem* diantaranya adalah penghargaan dari diri sendiri, penghargaan dari orang lain, dan perbandingan sosial.

2.3 Hubungan Antara *Self Esteem* dengan Kecenderungan Perilaku

Bullying

Hubungan pertemanan yang terbentuk di lingkungan sekolah memiliki perilaku positif dan juga negatif. Terbentuknya kelompok pertemanan tersebut menyebabkan adanya individu-individu atau kelompok-kelompok yang superior dan sebaliknya. Kelompok yang merasa bahwa dirinya superior menunjukkan jati diri mereka dengan cara-cara negatif, salah satunya yaitu menunjukkan kecenderungan perilaku *bullying*.

Bullying menurut Coloroso (2007) merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun psikologis. Pendapat lain dinyatakan oleh Rigby (Choirunnisa & Kudus, 2022) *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini dilakukan ke dalam aksi, yang bisa menyebabkan seseorang menderita atas hal yang dilakukan. Pada hal ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan diperlakukan dengan rasa senang. Kecenderungan perilaku *bullying* muncul dalam diri individu karena merasa bahwa dirinya lebih kuat dibanding orang lain yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban baik secara verbal, fisik, dan psikologis. Perilaku *bullying* tersebut dapat terjadi karena pelaku memiliki harga diri atau *self esteem* rendah sehingga cenderung melakukan *bullying* untuk menutupi kekurangan pada diri pelaku.

Self esteem merupakan salah satu faktor yang menentukan individu berperilaku. Menurut Coopersmith (Nikmarijal, 2022) *self esteem* atau penghargaan individu terhadap dirinya sendiri dapat diartikan sebagai suatu penilaian individu mengenai kelayakan dirinya dengan sejauh mana percaya pada dirinya, menjadi pribadi yang mampu, berharga, merasa berarti atau bermakna, dan yakin bahwa dirinya akan sukses. Sedangkan menurut Baron & Byrne (2016) *self esteem* (harga diri) merupakan evaluasi diri yang dibuat

individu terhadap dirinya dalam rentang positif sampai negatif. Individu dengan harga diri yang positif memiliki penerimaan diri yang baik. Adanya penerimaan diri membuat individu merasa mampu dalam menyelesaikan berbagai tugas, merasa nyaman dan diterima di lingkungannya, serta menerima dirinya dengan sepenuhnya. Hasil dari penerimaan diri yang positif, individu menjadi lebih bangga dan berharga dengan diri dan lingkungannya sehingga hubungan pertemanannya akan terjalin positif dan terhindar dari hal yang mencerminkan perilaku *bullying*. Sebaliknya, apabila individu dengan harga diri yang negatif menganggap bahwa diri mereka tidak berharga, merasa bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang baik, dan merasa bahwa dirinya tidak mampu menjalin hubungan yang positif di lingkungannya sehingga individu cenderung menunjukkan perilaku menyimpang yang dilakukan secara sengaja dan keinginan tersebut muncul dalam diri individu secara berulang-ulang.

2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Wulandari, S., & Sakti, H (2022)	Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecenderungan <i>Bullying</i> Pada Siswa SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang	Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data skala likert dengan teknik sampel jenuh. Analisis yang peneliti gunakan adalah <i>Spearman Rank</i> yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar - 0,559 dan $p=0,000$. Artinya semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan <i>bullying</i> .

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan <i>bullying</i> .
Afriani, W. (2020)	Pengaruh Harga Diri dan Kontrol Sosial Terhadap Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> Verbal Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri Alalak Barito Kuala	Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik <i>purposive sampling</i> . Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara harga diri dan kontrol sosial terhadap perilaku <i>bullying</i> verbal pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Alalak Barito Kuala sebesar 86,5%.
Wulandari, R., Dwikurnia ningsih, Y., & Loekmono, L. (2018)	Hubungan Antara Harga Diri dengan Pelaku Perilaku Perundungan Siswa Kelas VIII SMP N 2 Tenganan 2017/2018	Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Self-Esteem Inventory For Student</i> yang disusun Coopersmith (1967) dan <i>Olweus Bullying Questionnaire</i> yang disusun Olweus (2003). Hasil penelitian menunjukkan koefisien antara harga diri dengan pelaku perilaku perundungan yaitu $r_{xy} = -0,177$ dengan nilai sig (2-tailed) sebesar $0,011 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara variabel harga diri dengan variabel pelaku perilaku perundungan, artinya semakin tinggi skor harga diri maka semakin rendah skor pelaku perilaku perundungan, dan sebaliknya.

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Sari, A. K., Munir, A., & Hasanuddi n, H. (2022)	Hubungan Harga Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku <i>Bullying</i> di SMA Swasta Mamiyai Al- Ittyhidayah Medan	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan iklim sekolah dengan perilaku <i>bullying</i> yang ditunjukkan oleh koefisien $F=12,039$ $R= -0,560$ sedangkan $R^2=0,313$ dengan $p=0,000$ $P<0,05$. Secara bersama-sama harga diri dan iklim sekolah memiliki daya prediksi terhadap munculnya perilaku <i>bullying</i> sebesar 30,3% dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 69,7% sumbangan dari faktor atau variabel lain terhadap terbentuknya perilaku <i>bullying</i> .

Tabel 2.1, dapat diuraikan kebaruan dalam penelitian ini yaitu terletak pada teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, instrumen pengambilan data, subjek penelitian, dan tempat penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi *Product Moment Pearson*, alat ukur pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner *self esteem* yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Coopersmith dan kuesioner kecenderungan perilaku *bullying* yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Coloroso. Selanjutnya, subjek dan tempat dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Bandar Lampung. Jl. Ki Agus Anang No.35, Pecoh Raya, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Ketapang, Bandar Lampung. Pendahuluan penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2022, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023 tahun ajaran 2022/2023.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif banyak menuntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, dan ditampilkan hasilnya. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (Siyoto & Sodik, 2015) adalah penelitian yang didasarkan pada filsafat *positivistik*, yakni suatu ajaran filsafat yang memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat.

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian korelasional. Penelitian korelasi menurut Arikunto (Siyoto & Sodik, 2015) merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan, tambahan, ataupun manipulasi data yang sudah ada. Data yang terkumpul berupa angka dan selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif.

Dari uraian di atas maka, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 6 Bandar Lampung.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Definisi populasi menurut Sugiyono (Saat & Mania, 2020) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek dan subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek tersebut. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 642 siswa.

3.3.2 Sampel

Definisi sampel menurut Arikunto (Siyoto & Sodik, 2015) adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel disebut sebagai bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan jalan memberi peluang kepada semua subyek atau obyek penelitian untuk terpilih menjadi sampel mewakili populasinya dalam penelitian. Teknik metode yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Dikatakan *simple* atau sederhana sebab pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi tersebut.

Ketentuan pengambilan sampel menurut Arikunto (2012) jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka sampel dihitung dengan menggunakan rumus Arikunto, sebagai berikut:

$$S = n \cdot 20\%$$

$$S = 642 \frac{20}{100} = \frac{12.840}{100} = 128,4$$

disesuaikan oleh peneliti menjadi 130 siswa.

Keterangan:

S = jumlah sampel yang diambil

n = jumlah anggota populasi

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional menurut Saat & Mania (2020) merupakan petunjuk petunjuk bagaimana sebuah variabel diukur. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah *self esteem* dan kecenderungan perilaku *bullying*.

Self esteem adalah penilaian siswa secara umum terhadap dirinya sendiri baik penilaian negatif maupun positif yang akhirnya menghasilkan keberhargaan diri, kemampuan memahami, penerimaan lingkungan, percaya terhadap diri sendiri, dan tidak merasa iri terhadap orang lain. Terpenuhinya keperluan penghargaan diri akan menghasilkan sikap dan rasa percaya diri, rasa kuat menghadapi sakit, rasa damai, namun sebaliknya apabila keperluan penghargaan diri ini tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang mempunyai mental yang lemah dan berpikir negatif. Dalam penelitian ini terdapat empat aspek indikator yang digunakan untuk menyusun kuesioner *self esteem*, yaitu kekuatan (*power*), kebajikan (*virtue*), keberartian (*significance*), dan kompetensi (*competence*).

Kecenderungan perilaku *bullying* adalah keinginan yang muncul secara berulang-ulang dilakukan oleh siswa atau kelompok yang merasa bahwa dirinya lebih kuat dibanding dengan siswa lain dengan melakukan perilaku agresif ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban baik secara verbal, fisik, dan psikologis. Dalam penelitian ini terdapat empat aspek indikator yang digunakan untuk menyusun kuesioner kecenderungan perilaku *bullying*, yaitu ketidakseimbangan kekuatan, kesengajaan, pengulangan, dan teror.

3.5 Variabel Penelitian

Definisi variabel menurut Sugiyono (Siyoto & Sodik, 2015) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan Arikunto (Siyoto & Sodik, 2015) mendefinisikan variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

- a) Variabel bebas (X) atau disebut independent variabel merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah *self esteem*.
- b) Variabel terikat (Y) atau disebut dependent variabel merupakan variabel akibat yang diduga terjadi kemudian. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kecenderungan perilaku *bullying*.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Saat & Mania (2020) merupakan metode yang digunakan untuk merekam data (informasi) yang dibutuhkan. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah daftar pertanyaan terkait dengan masalah penelitian yang diberikan kepada orang lain dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari responden tentang yang dialami dan diketahuinya.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data di penelitian ini yaitu lembar kuesioner. Kuesioner ini dibuat dengan jenis kuesioner tertutup dan menggunakan skala *Likert* yang mempunyai empat kemungkinan jawaban netral, ini dimaksudkan untuk menghindari kecenderungan responden bersikap ragu-ragu dan tidak mempunyai jawaban yang jelas, sehingga dapat menimbulkan makna ganda. Menggunakan skala model *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Skala *Likert* menetapkan pernyataan sikap yang disusun dengan menunjukkan dukungan (*favorable*) dan menolak (*unfavorable*) terhadap objek sikap. Untuk pemberian skor penilaian pernyataan positif (*favorable*) diberi skor 4,3,2,1 sedangkan pernyataan negatif (*unfavorable*) diberi skor 1,2,3,4.

Tabel 3.1 Penskoran Alternatif Jawaban

Pernyataan	<i>Favorable</i> (positif)	<i>Unfavorable</i> (negatif)
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

3.7 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan kisi-kisi instrumen hubungan *self esteem* terhadap kecenderungan perilaku *bullying* yang disusun berdasarkan definisi operasional. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diungkap yaitu *self esteem* dan kecenderungan perilaku *bullying*.

Berikut dijelaskan pengembangan kisi-kisi instrumen tentang hubungan *self esteem* terhadap kecenderungan perilaku *bullying* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Kuesioner *Self Esteem*

Indikator	Deskriptor	Sebaran Item	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Kekuatan (<i>power</i>)	Kekuatan atau <i>power</i> menunjukkan adanya kemampuan siswa untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain.	6, 14, 20, 25	12, 16, 22, 30

Indikator	Deskriptor	Sebaran Item	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Kebajikan (<i>virtue</i>)	Kebajikan atau <i>virtue</i> menunjukkan suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral, etika, dan agama dimana siswa akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diizinkan oleh moral, etika, dan agama.	5, 11	9, 17
Keberartian (<i>significance</i>)	Keberartian atau <i>significance</i> menunjukkan adanya penerimaan, penghargaan, perhatian, dan kasih sayang dari orang-orang terdekat.	2, 8, 18, 24, 27	4, 13, 23, 26, 29
Kompetensi (<i>competence</i>)	Kompetensi atau <i>competence</i> menunjukkan suatu performasi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai prestasi, level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia.	1, 7, 15, 21	3, 10, 19, 28
Total		16	16

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Kuesioner Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Indikator	Deskriptor	Sebaran Item	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Ketidakseimbangan Kekuatan	Ketidakseimbangan kekuatan artinya pelaku <i>bullying</i> bisa saja memiliki postur tubuh yang tinggi, besar, lebih tua lebih mahir secara verbal, dan bisa saja berasal dari ras yang berbeda.	1, 7, 12, 20	3, 8, 16, 26
Kesengajaan	<i>Bullying</i> dilakukan dengan niat untuk mencederai dan menyakiti korban baik secara fisik maupun	4, 9, 17, 22	6, 13, 19, 25

Indikator	Deskriptor	Sebaran Item	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
	mental tanpa memperdulikan dampak dari perilaku tersebut.		
Pengulangan	Pengulangan artinya <i>bullying</i> tersebut bisa jadi akan berlanjut atau dilakukan kembali.	2, 18	5, 24
Teror	Teror artinya kekerasan yang direncanakan untuk mengintimidasi dan mendominasi korban.	10, 14, 21	11, 15, 23
Total		13	12

3.8 Uji Coba Instrumen

Alat ukur instrumen yang baik harus memenuhi dua syarat, yaitu validitas dan reliabilitas. Suatu alat ukur yang tidak reliabel atau tidak valid akan menghasilkan kesimpulan yang kurang sesuai dengan yang seharusnya.

3.8.1 Uji Validitas

Validitas menurut Saat & Mania (2020) adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Rumus yang digunakan adalah rumus *Product Moment* oleh Pearson yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara X dan Y

X : Skor butir soal

Y : Skor total

- N : Jumlah responden/sampel
 $\sum XY$: Skor rata-rata dari X dan Y
 $\sum X$: Jumlah skor item X
 $\sum Y$: Jumlah skor item Y

Kriteria keputusan menurut Sugiyono (2016):

Jika $r_{xy} \geq r_{tabel}$ maka instrumen valid.

Jika $r_{xy} < r_{tabel}$ maka instrumen tidak valid.

Setelah instrumen dikatakan layak untuk digunakan penelitian, maka dilanjutkan dengan uji coba instrumen kepada siswa SMA Negeri 6 Bandar Lampung dengan mengambil sebanyak 100 siswa uji. Perhitungan uji coba ini menggunakan bantuan program SPSS *statistics 25*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas ini adalah apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka data tersebut dapat dikatakan valid begitu juga sebaliknya, $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka data tersebut dapat dikatakan tidak valid. r_{tabel} yang digunakan dalam uji validitas ini sebesar 0,195 dengan signifikansi sebesar 5%.

Tabel 3.4 Uji Validitas Kuesioner *Self Esteem*

Indikator	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Ket
Kekuatan (<i>power</i>)	6	0,401	0,195	Valid
	12	0,465	0,195	Valid
	14	0,454	0,195	Valid
	16	-0,040	0,195	Tidak Valid
	20	0,579	0,195	Valid
	22	0,596	0,195	Valid
	25	0,204	0,195	Valid
	30	0,233	0,195	Valid
Kebajikan (<i>virtue</i>)	5	0,215	0,195	Valid
	9	0,203	0,195	Valid
	11	0,340	0,195	Valid
	17	0,280	0,195	Valid
Keberartian (<i>significance</i>)	2	0,576	0,195	Valid
	4	0,513	0,195	Valid
	8	0,405	0,195	Valid

Indikator	Item	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel	Ket
	13	0,457	0,195	Valid
	18	0,207	0,195	Valid
	23	0,490	0,195	Valid
	24	0,440	0,195	Valid
	26	0,214	0,195	Valid
	27	0,532	0,195	Valid
	29	0,431	0,195	Valid
Kompetensi (<i>competence</i>)	1	0,299	0,195	Valid
	3	0,333	0,195	Valid
	7	0,269	0,195	Valid
	10	0,379	0,195	Valid
	15	0,481	0,195	Valid
	19	0,561	0,195	Valid
	21	0,311	0,195	Valid
28	0,282	0,195	Valid	

Setelah melakukan uji validitas dengan melihat *r*hitung dan *r*tabel sebagai batasan untuk pengukuran uji validitas, pada tabel 3.4 menunjukkan hasil bahwa dari 30 item pernyataan terdapat 1 item pernyataan dinyatakan tidak valid yaitu pada nomor item 16 dan 29 item pernyataan dinyatakan valid untuk mengambil data penelitian.

Tabel 3.5 Uji Validitas Kuesioner Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Indikator	Item	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel	Ket
Ketidakseimbangan Kekuatan	1	0,414	0,195	Valid
	3	0,168	0,195	Tidak Valid
	7	0,232	0,195	Valid
	8	0,398	0,195	Valid
	12	0,505	0,195	Valid
	16	0,391	0,195	Valid
	20	0,552	0,195	Valid
	26	0,384	0,195	Valid
Kesengajaan	4	0,628	0,195	Valid
	6	0,544	0,195	Valid
	9	0,708	0,195	Valid
	13	0,316	0,195	Valid
	17	0,536	0,195	Valid
	19	0,451	0,195	Valid
	22	0,612	0,195	Valid
	25	0,387	0,195	Valid

Indikator	Item	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel	Ket
Pengulangan	2	0,649	0,195	Valid
	5	0,244	0,195	Valid
	18	0,488	0,195	Valid
	24	0,299	0,195	Valid
Teror	10	0,286	0,195	Valid
	11	0,406	0,195	Valid
	14	0,259	0,195	Valid
	15	0,254	0,195	Valid
	21	0,740	0,195	Valid
	23	0,508	0,195	Valid

Setelah melakukan uji validitas dengan melihat *r*hitung dan *r*tabel sebagai batasan untuk pengukuran uji validitas, pada tabel 3.5 menunjukkan hasil bahwa dari 26 item pernyataan terdapat 1 item pernyataan dinyatakan tidak valid yaitu pada nomor item 3 dan 25 item pernyataan dinyatakan valid untuk mengambil data penelitian.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Definisi reliabilitas menurut Saat & Mania (2020) yaitu reliabel yang artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Suatu alat pengukur dapat dikatakan reliabel apabila dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu dan instrumen yang sudah dapat dipercaya akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Teknik analisis reliabilitas yang digunakan yaitu koefisien *alpha* (α) dari *Cronbach's* dengan kriteria sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Koefisien reliabilitas instrumen

$\sum \alpha_b^2$: Jumlah varian butir

α_t^2 : Varians total

k : Jumlah butir pertanyaan

Kemudian menginterpretasikan besarnya nilai korelasi dengan melihat tabel berikut:

Tabel 3.6 Kategori Besarnya Reliabilitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Reliabilitas sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Reliabilitas tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Reliabilitas sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Reliabilitas rendah
$r_{11} \leq 0,20$	Reliabilitas sangat rendah

Sumber: Sudjana (2005)

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha* (α) *Cronbach's* sedangkan pengukurannya dilakukan dengan bantuan program *SPSS statistics 25*.

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas *Self Esteem*

Pengambilan Keputusan		
Nilai Yang Ditetapkan	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Kesimpulan
0,60	0,780	Reliabel

Tabel 3.7 menunjukkan variabel *self esteem* memiliki *Cronbach's Alpha* 0,780 > 0,60 yang artinya data berada pada reliabilitas tinggi.

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Pengambilan Keputusan		
Nilai Yang Ditetapkan	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Kesimpulan
0,60	0,818	Reliabel

Tabel 3.8 menunjukkan variabel kecenderungan perilaku *bullying* memiliki *Cronbach's Alpha* $0,818 > 0,60$ yang artinya data berada pada reliabilitas sangat tinggi.

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Analisis data dilakukan untuk membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti.

Pada penelitian ini untuk menganalisa hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment* untuk melihat hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa.

3.9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data. Uji normalitas dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. Menurut Sugiyono (2016) uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian, data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian tersebut adalah data distribusi normal. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Kriteria penilaian menurut Sugiyono (2016) jika nilai signifikan $> 0,05$ maka distribusi data normal. Uji normalitas yang dipakai pada penelitian ini menggunakan teknik *one sample kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan bantuan program *SPSS statistics 25*.

Tabel 3.9 Hasil Uji Normalitas

Signifikansi hitung	Standar sig	Keterangan
0,045	0,05	Normal

Tabel 3.9 menunjukkan nilai signifikan sebesar $p = 0,045$; $p > 0,05$. Maka diperoleh keputusan bahwa data berdistribusi normal.

3.9.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data sampel penelitian berasal dari populasi yang memiliki varians sama atau tidak. Uji homogenitas didasarkan pada besaran nilai signifikan data. Kriteria penilaian menurut Sugiyono (2016) jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data berasal dari populasi yang memiliki varians sama atau homogen. Uji homogenitas ini menggunakan bantuan program SPSS *statistics 25*.

Tabel 3.10 Hasil Uji Homogenitas

<i>Levene statistic</i>	df1	df2	Sig.
4,846	1	258	0,029

Tabel 3.10 menunjukkan nilai signifikan sebesar $p = 0,029$; $p > 0,05$. Maka diperoleh keputusan bahwa kedua variabel berdistribusi homogen.

3.9.3 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linear antara variabel X dan variabel Y. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari 2 variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak secara signifikan. Kriteria penilaian menurut Sugiyono (2016) jika nilai signifikan $> 0,05$ berarti hubungan kedua variabel berpola linear. Uji homogenitas ini menggunakan bantuan program SPSS

statistics 25. Dari hasil perhitungan uji linearitas yang telah dilakukan diperoleh

Tabel 3.11 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Signifikansi hitung	Standar sig	Keterangan
<i>Self Esteem</i> dengan Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	0,931	0,423	Linear

Tabel 3.11 menunjukkan nilai *Sign. Linearity* sebesar $0,423 > 0,05$ dan nilai *Sig. Deviation of Linearity* sebesar $0,931 > 0,05$ maka hubungan kedua variabel linear.

3.9.4 Uji Hipotesis

Setelah dilakukannya uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas, langkah selanjutnya yaitu uji hipotesis apakah hipotesis yang dirumuskan diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dari Pearson untuk mencari hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023. Hipotesis dalam penelitian ini, untuk menentukan hipotesis yang diterima atau ditolak yaitu menggunakan kriteria menurut Sugiyono (2016) jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Uji hipotesis ini menggunakan bantuan program SPSS *statistics* 25.

Berikut ini merupakan tabel interpretasi besarnya “r” *Product Moment* untuk menentukan kategori korelasi antara kedua variabel yaitu *self esteem* dan kecenderungan perilaku *bullying*.

Tabel 3.12 Interpretasi Besarnya “*r*” *Product Moment*

Besarnya “ <i>r</i> ” <i>product moment</i>	Interpretasi
0,00-0,20	Kedua variabel berkorelasi sangat rendah
0,20-0,40	Kedua variabel berkorelasi lemah/rendah
0,40-0,70	Kedua variabel berkorelasi sedang/cukup tinggi
0,70-0,90	Kedua variabel berkorelasi tinggi

Sumber: Sugiyono (2016)

Tabel 3.12 menunjukkan perolehan hasil perhitungan uji hipotesis dengan *r*hitung -0,426 dan *r*tabel 0,176, $p = 0,000$; $p < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan berarah negatif berkorelasi sedang/cukup tinggi antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 6 Bandar Lampung. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hubungan berarah negatif artinya semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023. Terdapat 61 siswa dengan persentase 67,8% memiliki *self esteem* sedang dan terdapat 66 siswa dengan persentase 73,3% memiliki kecenderungan perilaku *bullying* sedang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan berarah negatif antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* ditunjukkan dengan indeks korelasi r hitung $-0,426$ dan r tabel $0,176$ dengan signifikansinya adalah sebesar $0,000 < 0,05$, dengan artian adanya hubungan berarah negatif yang signifikan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh berkenaan dengan hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023, maka dengan ini peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk siswa agar mampu meningkatkan *self esteem* dengan menerima kemampuan dirinya dan memiliki rasa percaya diri, serta siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai kecenderungan perilaku *bullying* dan menghindari perilaku-perilaku yang mengarah kepada kecenderungan perilaku *bullying*.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk guru BK agar dapat menangani kasus kecenderungan perilaku *bullying* dengan serius dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling, karena bagi korban maupun pelaku sama-sama harus mendapatkan perlindungan, pembelajaran, dan pemahaman, serta dapat melakukan pemahaman dan pemantauan terhadap siswa yang melakukan kecenderungan perilaku *bullying* ataupun menjadi korban *bullying*.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk sekolah agar membuat kebijakan terkait edukasi dan informasi dari dampak dan ancaman hukuman tindakan *bullying*, sekolah dapat menciptakan kondisi dan suasana yang suportif dengan mengadakan kegiatan positif yang bisa membuat hubungan antar siswa dan pihak sekolah menjadi lebih erat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk dijadikan sebagai acuan ataupun sumber referensi mengenai *self esteem* dan kecenderungan perilaku *bullying* dan diharapkan dapat mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi agar hasil penelitian lebih baik lagi, serta dapat mencari faktor lain yang memiliki hubungan *self esteem* atau faktor lain yang memiliki hubungan kecenderungan perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, W. 2020. Pengaruh Harga Diri dan Kontrol Sosial Terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Verbal pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Alalak Barito Kuala. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 1(1).
- Aini, D. 2018. Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 6(1), 36-46.
- Alvina, S., & Dewi, F. 2017. Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa dengan Pengalaman Bullying di Perguruan Tinggi. *Psibernetika*, 9(2).
- Apriliyani, N. 2020. Kontribusi Self Esteem dan Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Kelas VII di SMP Negeri 14 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 2(4).
- Choirunnisa, C., & Kudus, W. 2022. Dampak Bullying Terhadap Psikologis Remaja di Kecamatan Rangkasbitung. *Arzusin*, 2(3), 205-218.
- Coloroso. 2007. *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: Serambi.
- Faidatu'Nissa, R., & Hatta, M. 2022. Hubungan Self Esteem dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja Pengguna Media Sosial Twitter. *Psychology Science*, 2(1).
- Inzana, N., Maharani, D., Hardin L., & Rahmawati, C. 2022. Sosialisasi Pembinaan Karakter Anti Perundungan atau Bullying Terhadap Kalangan Remaja di SMA Negeri 07 Bombana. *Jurnal Abdi Masyarakat Ilmu Pemerintahan*, 1(3), 106-114.
- Irvan, U. 2019. Perilaku Bullying Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Jufri, F., & Karneli, Y. 2021. Kontribusi Self Esteem Terhadap Perilaku Bullying Siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 6(1), 62-66.
- Kasmawati, K., & Alam, F. 2021. Penerapan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Self Esteem Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 37-47.

- Khoirun, A. 2021. Pengaruh Cyberbullying Terhadap Self Esteem Remaja. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 12(2), 68-74.
- Kusniawati, A., & Kader, M. 2021. Pengaruh Self Esteem dan Self Efficacy Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Studi Kasus pada Pegawai RSUD Kabupaten Ciamis). *Business Management and Entrepreneurship Journal*, 2(4), 53-62.
- Kusumawardani, L. H., Dewanti, B. R., Mait sani, N. A., Uliyah, Z., Dewantari, A. C., Laksono, A. D., Saraswati, G. I., Nugroho, K. A., Lestari, A. D., & Laila, N. R. 2020. Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Metode Edukasi dan Role Play Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 15(2), 162-171.
- Nikmarijal, N. 2022. Perkembangan Self Esteem Anak. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 3(2), 29-32.
- Ningsih, S., Eleonora, R., & Tobing, P. 2022. Edukasi Pencegahan Bullying di SMA Negeri 1 Labuhan Deli Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(2), 83-95.
- Noviana, E., Pranata, L., & Fari, A. 2020. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja SMA Tentang Bahaya Bullying. *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*, 3(2), 75-82.
- Permata, I. 2022. Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi Kasus pada Pelajar SMA Negeri Palembang. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan*, 3(1), 10-16.
- Prawesti, S. F., & Dewi, K. D., 2016. Self Esteem dan Self Disclosure Pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Blackberry Messenger. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 7(1), 1-8.
- Rosani, W., Fatimah, S., & Supriatna, E. 2021. Studi Deskriptif Self Esteem pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Marga Asih. *Fokus (Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan)*, 4(5), 330-337.
- Saat, S., & Mania, S. 2020. *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Gowa: Pusaka Almada.
- Salsabila, H., Nurnazhiifa, K., Sati, L., & Windayana, H. 2022. Peran Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah dan Menangani Kasus Bullying di Sekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 290-298.
- Saniya, S. 2019. Dampak Perilaku Bullying Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Remaja Di Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 3(1), 8-16.
- Sari, A., Munir, A., & Hasanuddin, H. 2022. Hubungan Harga Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying di SMA Swasta Mamiyai Al-

- Ittyhidayah Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 4(4), 2556-2566.
- Sidabalok, R., Marpaung, W., & Manurung, Y. 2019. Optimisme dan Self Esteem pada Pelajar Sekolah Menengah Atas. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 3(1), 48-58.
- Simatupang, N., & Faisal, F. 2022. Bullying Oleh Anak di Sekolah dan Pencegahannya. *De Laga Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2), 446-464.
- Siyoto, S., & M.A, S. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan, A. 2022. Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 198-203.
- Wardani, N. L. P. E. P., Meriyani, D.A., & Megaputri, P.S., 2021. Kedekatan Kelompok Teman Sebaya dan Harga Diri pada Remaja Berhubungan dengan Pelaku Bully. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(3), 579-588.
- Wulandari, R., Dwikurnianingsih, Y., & Loekmono, L. 2018. Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Perundungan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tenganan 2017/2018. *Psikologi Konseling*, 13(2).
- Wulandari, S., & Sakti, H. 2022. Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecenderungan Bullying pada Siswa SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang. *Jurnal Empati*, 11(01), 8-13.
- Yuliani, S., Widiyanti, E., & Sari, S. 2018. Resiliensi Remaja dalam Menghadapi Perilaku Bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1).